



DIMENSI PSIKOLOGIS DAN SOSIAL DI BALIK TINDAK PEMBUNUHAN: KAJIAN SOSIOLOGI PERILAKU MENYIMPANG DI LAPAS CIPINANG

Ciek Julyati Hisyam¹, Alfia Zahra², Citra Khodijah Tri Andini³, Miftahul
Khairiah⁴, Nabila Egy Siagian⁵, Raihanun Ummu
Salamah⁶, Syakinah⁷, Shofiatunnisa⁸, Naila Nursyaluna Izzati⁹

Program Studi S1 Pendidikan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas
Negeri Jakarta

E-mail: cjhisyam@unj.ac.id, zahraalfia230@gmail.com, citrakhodijah12@gmail.com,
fitriamuslim12@gmail.com, ness95952@gmail.com, ummusalamah497@gmail.com,
syakinah0120@gmail.com, shofiatunnisa768@gmail.com, lunazati@gmail.com

Abstrak Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam dimensi psikologis dan sosial yang melatarbelakangi tindak pembunuhan pada narapidana di Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) Cipinang, melalui lensa Sosiologi Perilaku Menyimpang. Kajian ini berfokus pada analisis interaksi kompleks antara faktor internal, dan faktor eksternal yang berkontribusi pada keputusan dan pelaksanaan tindakan kriminal ekstrem tersebut. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi kasus di Lapas Cipinang, data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan narapidana kasus pembunuhan dan observasi partisipatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku pembunuhan seringkali merupakan puncak dari serangkaian proses penyimpangan sosial yang dipicu oleh kombinasi ketidakstabilan emosi, kegagalan sosialisasi. Temuan ini menekankan perlunya intervensi rehabilitasi yang tidak hanya berfokus pada sanksi hukum, tetapi juga pada restorasi psikososial dan penguatan struktur dukungan sosial sebagai upaya pencegahan perilaku menyimpang yang lebih efektif.

Kata Kunci: penyimpangan, pembunuhan, narapidana, asosiasi, sosialisasi.

Abstract This research aims to thoroughly examine the psychological and social dimensions underlying the act of murder among inmates at Cipinang Penitentiary Institution (Lapas Cipinang), through the lens of the Sociology of Deviant Behavior. The study focuses on analyzing the complex interplay between internal factors and external factors that contribute to the decision and execution of such extreme criminal acts. Utilizing a qualitative approach with a case study at Lapas Cipinang, data was collected through in-depth interviews with convicted murderers and participant observation. The findings indicate that the act of murder is often the culmination of a series of social deviation processes triggered by a combination of emotional instability and failure of socialization. This study emphasizes the need for rehabilitation interventions that focus not only on legal sanctions but also on psychosocial restoration and the strengthening of social support structures as a more effective effort to prevent further deviant behavior.

Keywords: deviation, murder, prisoners, association, socialization.

PENDAHULUAN

Tindak pembunuhan merupakan salah satu bentuk perilaku menyimpang ekstrem yang tidak hanya berkaitan dengan persoalan legalitas, tetapi juga mengandung dimensi psikologis dan sosial yang kompleks. Fenomena ini menunjukkan bahwa tindakan kriminal tidak semata-mata muncul secara spontan, melainkan dapat dipengaruhi oleh pengalaman sosial, lingkungan dan proses pembelajaran perilaku dalam kehidupan individu. Pendekatan ini sejalan dengan perspektif Sosiologi Perilaku Menyimpang, yang melihat bahwa pelaku kriminal merupakan produk dari interaksi sosial tertentu dan bukan

sekadar akibat faktor biologis atau insting bawaan.

Dalam konteks lembaga pemasyarakatan, narapidana tidak hanya menjalani hukuman tetapi juga membawa sejarah sosial dan psikologis yang melatarbelakangi tindakan kriminalnya. Penelitian ini dilakukan di Lapas Cipinang untuk memahami dimensi psikologis dan sosiologis tersebut, terutama melalui wawancara mendalam terhadap narapidana kasus pembunuhan. Salah satu narapidana yang diwawancarai adalah Iwan alias Ocol, pelaku yang terlibat dalam pembunuhan Robby Diandra pemilik usaha cuci motor di Kalideres, Jakarta Barat pada tahun 2019. Menariknya, Iwan adalah pelaku yang tidak mengenal korban secara personal namun berperan sebagai pengarah tindakan kekerasan hingga menyebabkan tewasnya korban serta pengambilan barang-barang pribadinya.

Melalui wawancara, terungkap bahwa tindakan pembunuhan tidak muncul dari penyesalan atau dorongan emosional sesaat melainkan berasal dari pola hidup kriminal yang telah dibentuk jauh sebelumnya. Iwan mengakui bahwa dirinya telah terbiasa melakukan tindakan kejahatan bahkan sebelum kasus tersebut terjadi. Sikap tidak menyesal, normalisasi tindakan kriminal, serta pandangan bahwa kejahatan adalah “pekerjaan” menunjukkan adanya proses internalisasi nilai-nilai kriminal yang berakar dari pergaulan dan pengalaman hidupnya. Ia juga memiliki latar belakang pendidikan rendah, tidak dekat dengan keluarga dan tidak memiliki kontrol sosial yang kuat selama hidupnya.

Kondisi ini berkaitan erat dengan teori *Differential Association* (Sutherland) yang berargumentasi bahwa perilaku kriminal dipelajari melalui interaksi dengan lingkungan sosial terutama melalui hubungan yang intens, berulang dan bermakna. Menurut teori ini, individu akan cenderung melakukan kejahatan apabila ia lebih sering terpapar nilai, motivasi dan definisi yang mendukung tindakan kriminal dibandingkan nilai-nilai yang menolak perilaku tersebut. Dalam kasus Iwan, lingkungan sosial yang mendukung tindakan kriminal, minimnya kontrol keluarga, serta pengalaman hidup sebagai pelaku kejahatan sejak dini menjadikan tindak pembunuhan bukan sebagai penyimpangan, melainkan sebagai bentuk perilaku yang dianggap wajar dan dapat dibenarkan.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam dimensi psikologis dan sosiologis di balik tindakan pembunuhan dengan menggunakan teori *Differential Association* sebagai kerangka analisis. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman lebih komprehensif mengenai bagaimana proses pembelajaran sosial dapat membentuk pola pikir dan perilaku kriminal, serta bagaimana pengalaman kehidupan sebelum masuk lembaga pemasyarakatan berkontribusi pada konstruksi identitas kriminal pelaku.

KAJIAN TEORI

Dalam bermasyarakat kita sering menjumpai suatu keadaan dimana seseorang atau sekelompok orang menjalani keseharian tidak sesuai pada aturan, tata tertib hingga mengabaikan nilai dan norma. Keadaan inilah yang disebut dengan penyimpangan sosial. Tindakan-tindakan yang mengakibatkan terjadinya kegelisahan dalam masyarakat yang

tidak sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku di masyarakat disebut dengan penyimpangan (*deviance*).

Dalam sudut pandang sosiologis terdapat beberapa pendekatan yang menjelaskan tentang terjadinya perilaku menyimpang dalam kaitannya dengan sosialisasi yang kurang tepat praktiknya. Diantaranya yaitu pendekatan penanaman moral yang kurang tepat sehingga individu tidak dapat membedakan perilaku yang pantas dan kurang pantas. Pendekatan yang berkeyakinan jika individu yang menyimpang awalnya belajar bagaimana menjadi menyimpang. Pendekatan lainnya menerapkan bahwa penyimpangan adalah dampak dari keterangan antara kebudayaan dan struktur sosial masyarakat.

Pembunuhan merupakan sebuah bentuk penyimpangan yang melanggar norma, ketertiban, keamanan, dan hak hidup manusia. Pembunuhan tidak hanya dipahami sebagai tindakan individu melainkan sebagai fenomena sosial yang dipengaruhi oleh lingkungan, relasi, tekanan sosial, dan budaya yang berkembang di masyarakat. Dalam artian, pembunuhan tidak hanya dipicu oleh keinginan personal tetapi ada pemicu lain seperti interaksi sosial, pengalaman, hingga pola pergaulan dari pelaku.

Dalam teori *Differential Association* atau Asosiasi Diferensial (Sutherland) menjelaskan bagaimana individu mempelajari perilaku menyimpang melalui sebuah proses interaksi sosial. Perilaku kriminal bukan berasal dari sifat bawaan, tetapi merupakan hasil dari proses individu mencerna pola perilaku yang dia terima dalam lingkungan sosialnya. Tindakan menyimpang ini juga dipelajari melalui interaksi sosial saat berkomunikasi sehingga akan mudah untuk mengembangkan perilaku menyimpang secara bertahap dengan proses interaksi dan komunikasi.

METODE PENELITIAN

Memahami dimensi perilaku tindakan pembunuhan menuntut pendekatan yang mampu untuk mengeksplorasi lebih dalam motif dari penyimpangan tersebut. Dengan demikian, penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metodologi penelitian kualitatif. Pendekatan ini dirancang untuk menelusuri bagaimana teori *Differential Association* dari Edwin H. Sutherland berperan dalam membentuk perilaku menyimpang, khususnya dalam konteks kasus pembunuhan yang dilakukan oleh warga binaan di Lapas Cipinang. Fokus penelitian ini menyangkut tentang pengalaman, dimensi emosi, dan latar sosial yang kompleks sehingga terjadi tindak pembunuhan. Dengan demikian, metodologi ini memberikan ruang untuk memahami tindakan kriminal bukan hanya sebagai perbuatan individual, tetapi sebagai proses sosial yang dipengaruhi interaksi, pembelajaran dan lingkungan sosial pelaku.

Pengumpulan data untuk mendukung penelitian ini dilakukan melalui metode observasi (pengamatan langsung di Lapas Cipinang), wawancara mendalam, dan studi pustaka. Observasi digunakan untuk mengidentifikasi pola interaksi dan dinamika keseharian di Lapas, termasuk bagaimana warga binaan berkomunikasi, merespons situasi tertentu, serta membangun relasi sosial di lingkungan sekitarnya. Melalui pengamatan langsung ini, peneliti dapat memahami konteks perilaku secara lebih objektif dan melihat proses sosial yang tidak selalu terjawab dalam wawancara. Wawancara mendalam pada

penelitian ini digunakan untuk menggali pengalaman subjektif warga binaan, mulai dari kondisi keluarga, tekanan sosial hingga situasi emosional yang mendorong tindak pembunuhan.

Melalui percakapan terbuka, pendekatan ini memungkinkan peneliti memperoleh jawaban yang seringkali tersembunyi di balik perilaku warga binaan. Studi pustaka berperan dalam memperkaya pemahaman peneliti mengenai landasan teoritis yang akan dikaitkan dengan temuan lapangan. Melalui buku, jurnal ilmiah, laporan dan dokumen lainnya, peneliti dapat membandingkan temuan lapangan dengan teori-teori yang sudah ada. Dengan kombinasi metode tersebut, penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan gambaran yang komprehensif mengenai keterkaitan antara teori *Differential Association* dari Edwin H. Sutherland dengan kasus pembunuhan yang ada di Lapas Cipinang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kejahatan sebagai Hasil Interaksi Sosial

Awal mula kejahatan ini terjadi berdasarkan adanya interaksi antara Iwan dengan RA dan DR yang tadinya hanya untuk transaksi penjualan sebagai Penjual dan Pembeli. Namun, karena merasa buntu RA dan DR meminta pendapat dari Iwan apa yang seharusnya dilakukan oleh mereka berdua. Posisi Iwan disini adalah sebagai “otak” terjadinya tindakan keji dalam kejadian tersebut. Maka, Iwan mendapatkan hukuman yang lebih lama dibandingkan RA dan DR.

Dalam perspektif *Differential Association*, perilaku kriminal tumbuh dari dinamika interaksi sosial yang berulang, bukan dari karakter bawaan ataupun dorongan impulsif semata. Teori ini memandang bahwa setiap individu selalu berada dalam jaringan hubungan yang membentuk cara pandangnya terhadap dunia sosial, termasuk mengenai apa yang dianggap benar, salah, wajar, atau menyimpang. Interaksi yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari baik melalui percakapan intim, pengalaman berbagi ruang, maupun aktivitas bersama untuk menghasilkan proses pembelajaran yang mendalam. Pada titik ini, kejahatan hadir sebagai produk sosial karena dipelajari dari hubungan-hubungan yang memiliki intensitas dan kedekatan paling kuat dalam kehidupan seseorang.

Dalam teori ini juga, kita dapat melihat bagaimana pelaku bereaksi atas apa yang telah dilakukan oleh dirinya. Pelaku sering kali menilai bahwa tindakannya merupakan suatu hal yang wajar, dibutuhkan untuk melindungi diri sendiri, atau satu-satunya pilihan dalam kondisi terdesak. Hal ini adalah suatu bentuk internalisasi “definisi yang menguntungkan pelanggaran hukum”. Bahkan, menurut perspektif *Differential Association* menegaskan bahwa proses belajar kejahatan dapat terus berlangsung bahkan setelah individu menjalankan masa tahanan.

Keterlibatan Iwan dalam tindakan kriminal dapat dilihat melalui lensa ini. Kedekatannya dengan RA dan DR menyediakan konteks sosial tempat ia menyerap nilai, strategi, dan cara pandang yang mendukung perilaku menyimpang. Hubungan semacam ini tidak bersifat sesaat atau dangkal; ia terbentuk melalui kebersamaan yang konsisten dan interaksi tatap muka yang intens. Di sinilah mekanisme pembelajaran sosial bekerja:

individu belajar dari orang yang ia percaya, ia hormati, atau setidaknya ia anggap sebagai bagian dari kesehariannya. Maka, kejahatan bukan hanya sekadar pilihan, tetapi hasil dari proses internalisasi nilai yang berlangsung perlahan namun kuat dalam ruang sosial yang ia tempati.

Dominasi Definisi Pro Kejahatan

Pendekatan sosiologis dalam kriminologi, khususnya melalui Teori Asosiasi Diferensial yang dikembangkan oleh Edwin H. Sutherland, merupakan kerangka fundamental yang penting untuk menganalisis konstruksi pemikiran kriminal Iwan alias Ocol dan rekan-rekannya. Teori ini berlandaskan pada premis bahwa perilaku kriminal bukanlah fenomena bawaan atau patologis, melainkan sepenuhnya merupakan perilaku yang dipelajari. Sutherland secara eksplisit menyatakan bahwa proses pembelajaran kriminal terjadi melalui interaksi komunikasi dalam kelompok-kelompok personal yang intim, di mana individu menjadi delinkuen bukan semata-mata karena kontak dengan kelompok kriminal, tetapi karena adanya "kelebihan" (*excess*) definisi yang mendukung pelanggaran hukum dibandingkan dengan definisi yang menentangnya.

Dalam konteks ini, Dominasi Definisi Pro-Kejahatan bekerja sebagai filter kognitif yang mengubah persepsi moral seseorang terhadap tindakan melanggar hukum, menjadikannya opsi yang rasional dan dapat diterima secara sosial di dalam lingkungannya. Manifestasi kognitif dari dominasi ini terlihat jelas melalui pernyataan Iwan bahwa ia "sudah sering melakukan kejahatan, tapi sialnya ketahuan". Kalimat ini adalah cerminan sempurna dari apa yang didefinisikan sebagai "definisi yang mendukung kejahatan". Definisi ini mencakup motif, dorongan, rasionalisasi, dan sikap yang membingkai kejahatan sebagai sesuatu yang wajar atau sebagai solusi praktis. Bagi Iwan, pernyataan ini bukan sekadar ungkapan kekesalan; ia mencerminkan internalisasi nilai bahwa kejahatan adalah sebuah profesi atau rutinitas, dan penangkapan hanyalah risiko kerja yang bersifat "sial," bukan kegagalan moral. Hal ini sejalan dengan penjelasan teoretis yang menggarisbawahi fungsi rasionalisasi, seperti "ini adalah cara mudah mendapatkan uang", yang memotivasi tindakan kriminal sekaligus menetralkan rasa bersalah atau tanggung jawab. Dalam benak Iwan, definisi yang menolak kejahatan (konsekuensi hukum, moral, atau sosial) telah tertutup sepenuhnya oleh dominasi rasionalisasi yang memandang kejahatan sebagai jalan pintas untuk memenuhi kebutuhan hidup secara instan.

Bahkan, dominasi definisi pro-kejahatan ini diintensifkan melalui kualitas interaksi antara Iwan, RA, dan DR. Efek asosiasi diferensial meliputi seberapa sering mereka berinteraksi (frekuensi), seberapa lama interaksi itu berlangsung (durasi), kapan interaksi itu dimulai dalam hidup seseorang (prioritas), dan seberapa dekat hubungan itu (intensitas). Dalam kasus ini intensitas (kedekatan hubungan) memegang peranan krusial. Iwan, dengan pengakuannya telah "menekuni profesinya sebagai penjahat sebelumnya" (mengindikasikan prioritas dan frekuensi paparan kejahatan yang lebih tinggi), bertindak sebagai otak pelaku yang memberikan arahan ekstrem, "mati aja sekalian".

Imitasi, Teknik, dan Pembenaran Kriminal

Imitasi merujuk pada proses seseorang meniru perilaku orang lain yang dianggap signifikan dan memiliki otoritas terhadap dirinya. Dalam teori *Differential Association* menjelaskan bahwa tingkah laku bisa dipelajari di dalam lingkungan sosial. Sehingga dalam tindak kejahatan yang dilakukan oleh seseorang tidak ada kaitannya dengan warisan atau keturunan dari kedua orang tua, sebab perilaku menyimpang dipelajari dalam pergaulan yang akrab.

Berdasarkan keterangan Iwan alias Ocol memberikan gambaran jelas bahwa tindakan kejahatan dapat terjadi karena dipelajari di dalam pergaulan yang akrab bukan keturunan kedua orang tua. Iwan adalah seseorang yang hidup dalam lingkungan yang jauh dari aturan nilai dan norma. Ia bahkan mengaku bahwa telah lama menekuni profesinya sebagai seorang penjahat. Sedari kecil Iwan tumbuh di lingkungan yang bebas dari pengawasan kedua orang tua. Pendidikan yang ia tempuh hanya sampai jenjang SD dan tidak melanjutkan ke jenjang selanjutnya. Seseorang dengan tingkat pendidikan yang rendah lebih rentan terhadap lingkungan sosialnya, termasuk norma-norma negatif karena kurangnya kemampuan kritis dalam menyaring nilai, perilaku, serta informasi.

Iwan telah berkecimpung di dunia kerja sejak ia kecil dan banyak menekuni banyak profesi. Ia bahkan mengaku telah menekuni profesinya sebagai penjahat sebelumnya. Kehidupan Iwan berlangsung dalam struktur sosial yang bercirikan kedekatan dengan aktivitas atau pola tindakan penyimpangan. Sehingga dapat dikatakan bahwasannya tindakan kejahatan pembunuhan yang dilakukan oleh Iwan terjadi karena adanya pengaruh lingkungan sosial. Hal ini membuat Iwan mengadopsi nilai-nilai yang bertentangan dengan hukum dan telah dianggap menjadi sebuah hal biasa baginya.

Dalam perspektif teori *Differential Association* Edwin H. Sutherland, perilaku kriminal dipahami sebagai sesuatu yang dipelajari melalui interaksi sosial, termasuk teknik atau pengetahuan mengenai cara melakukan kejahatan. Teknik yang dimaksud bukan merupakan sebuah instruksi teknis, namun ke arah pengetahuan yang diperoleh dari lingkungan sosialnya. Ini mencakup tentang bagaimana perencanaan individu mampu untuk melancarkan aksi hingga menghadapi konsekuensinya.

Iwan atau Ocol sendiri diduga sebagai “otak” dalam kasus kejahatan yang dilakukannya bersama kedua rekan kerjanya yaitu RA dan DR. Hari itu RA dan DR sedang berkeluh kesah mengenai perlakuan bosnya yang semena-mena. Mereka muak dengan perlakuan bosnya. Kebetulan Iwan ada disana karena sedang mengantarkan sabun. Dengan spontan Iwan memberi saran untuk membunuh Bos dari RA dan DR. Interaksi itu membuat RA dan DR menerima ide pembunuhan sebagai sesuatu yang dapat dibenarkan, karena mereka merasa apa yang dilakukan bos selama ini layak dibalas. Dengan begitu, RA dan DR belajar tentang cara merencanakan dan mengeksekusi tindakan pembunuhan, yang kemudian mereka lakukan dengan memukul, menusuk, dan mengubur korban. Kasus ini menunjukkan bagaimana proses belajar sosial menghasilkan pembenaran kriminalitas, di mana pelaku merasionalisasi tindakannya untuk mengurangi rasa bersalah dan menganggap kejahatan sebagai solusi atas tekanan yang mereka alami.

Asosiasi Menyimpang dan Lemahnya Ikatan Keluarga

Pembahasan ini didasarkan pada wawancara mendalam dengan narapidana bernama Iwan alias Ocol di Lapas Cipinang yang terlibat dalam pembunuhan terhadap Robby Diandra, pemilik usaha cuci sepeda motor di Kalideres. Dari penuturannya, terlihat bahwa tindak kriminal yang ia lakukan dapat dipahami melalui konsep asosiasi menyimpang dan lemahnya ikatan keluarga. Iwan menyampaikan bahwa dirinya sebenarnya tidak mengenal korban dan hanya mengetahui bahwa korban adalah “bos cuci steam kedua temannya”. Ia mengaku menjadi pihak yang memberikan arahan kepada RA dan DR, dua rekan yang merasa sakit hati kepada korban. Dalam wawancara, Iwan mengatakan bahwa ia menyuruh temannya untuk “mati aja sekalian” sambil memberikan instruksi cara melakukan kekerasan seperti “pukul kepalanya”, “tusuk perut dan pinggang pakai pisau”, hingga mencekik leher korban. Arahan tersebut memperlihatkan bahwa ia telah memiliki pola pikir dan teknik kekerasan yang tidak muncul secara spontan, melainkan berasal dari proses pembelajaran dalam pergaulan yang menyimpang.

Pengakuannya bahwa ia sudah lama berada dalam dunia kriminal juga memperkuat hal tersebut. Dalam wawancara, ia mengatakan bahwa dirinya “sudah menekuni profesi sebagai penjahat sebelumnya dan telah melakukan berbagai kejahatan tapi sialnya ketahuan”. Pernyataan ini menunjukkan bahwa ia sudah lama berada dalam lingkungan yang mendukung tindakan menyimpang dan telah mempelajari bagaimana melakukan kejahatan serta cara membenarkannya. Bahkan setelah kejadian pembunuhan, ia dan kedua rekannya tidak langsung menyerahkan diri, melainkan melarikan diri ke kota lain hingga akhirnya tertangkap di Polsek Jonggol. Pola tersebut memperlihatkan bahwa strategi menghindari hukum juga telah menjadi bagian dari pengetahuan yang ia pelajari melalui asosiasi sosial yang tidak sesuai dengan norma.

Selain asosiasi menyimpang, wawancara juga menampilkan jelas lemahnya ikatan keluarga dalam kehidupan Iwan. Ia menyatakan bahwa dirinya tidak dekat dengan keluarganya dan bahkan berharap agar mereka “tidak usah menjenguk soalnya takut ujung ujungnya duit”. Kalimat ini menunjukkan bahwa ikatan emosional antara dirinya dan keluarga sangat rapuh, sehingga ia tidak memiliki dukungan, perhatian, ataupun pengawasan sosial yang biasanya berfungsi sebagai pengendali perilaku. Riwayat pendidikannya yang hanya “tamatan SD” juga menunjukkan bahwa ia tidak memiliki keterlibatan kuat dalam aktivitas konvensional yang dapat mendorong perkembangan nilai positif. Ketika diwawancarai, Iwan juga tetap menyatakan bahwa ia “tidak ada penyesalan melakukan tindakan tersebut dan tidak ada dorongan dari orang lain”. Sikap tanpa rasa bersalah ini menunjukkan lemahnya kepercayaan terhadap nilai moral dan hukum yang seharusnya menjadi batasan perilaku seseorang dalam masyarakat.

Melalui data tersebut dapat dilihat bahwa tindakan kriminal Iwan tidak muncul dari satu faktor tunggal, tetapi merupakan hasil dari proses sosial yang panjang. Lingkungan pergaulan yang menyimpang membuatnya mempelajari teknik, motivasi, dan

pembenaran atas tindakan kekerasan, sedangkan lemahnya ikatan keluarga, pendidikan, dan nilai moral membuatnya tidak memiliki pengendalian internal yang kuat. Kombinasi kedua aspek ini menjelaskan mengapa Iwan dapat terlibat dalam tindakan ekstrem seperti pembunuhan dan tidak menunjukkan penyesalan atas perbuatannya. Pembahasan ini menegaskan bahwa perilaku kriminal tidak hanya berakar pada kondisi individu, tetapi juga terbentuk oleh interaksi sosial dan rapuhnya institusi dasar dalam kehidupan seseorang.

KESIMPULAN

Penelitian mengenai Dimensi Psikologis dan Sosial di Balik Tindak Pembunuhan pada penggantian kasus pembunuhan di Lapas Cipinang menunjukkan bahwa tindakan kriminal, khususnya pembunuhan, tidak dapat dipahami semata-mata sebagai perilaku individu yang muncul secara spontan. Melalui pendekatan Sosiologi Perilaku menyimpang dan kerangka teori *Differential Association* dari Edwin H. Sutherland, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa kejahatan merupakan hasil dari proses pembelajaran sosial yang berlangsung secara bertahap, intens, dan berulang dalam lingkungan pergaulan pelaku. Kasus Iwan alias Ocol menggambarkan bagaimana nilai, teknik, dan membenaran untuk menggandakan kejahatan terbentuk serta diinternalisasi melalui pengalaman hidup, interaksi sosial, dan lemahnya ikatan dalam keluarga.

Lingkungan yang tidak mendukung pengembangan nilai-nilai moral, rendahnya tingkat pendidikan, serta paparan yang terus-menerus terhadap perilaku menyimpang menyebabkan pandangan yang mendukung kejahatan menguasai cara berpikir pelaku. Ini menjelaskan mengapa tindakan pembunuhan tidak dilihat sebagai suatu penyimpangan, tetapi lebih sebagai bagian dari aktivitas sehari-hari dan reaksi “normal” terhadap situasi tertentu. Melalui wawancara mendalam, terungkap bahwa pelaku telah mempelajari teknik, strategi, dan cara untuk membenarkan tindakan mereka melalui hubungan sosial yang menyimpang. Sikap yang tidak menunjukkan rasa bersalah, keyakinan bahwa kejahatan dapat dianggap sebagai suatu pekerjaan, serta kurangnya kedekatan dengan keluarga mengindikasikan lemahnya kontrol sosial yang seharusnya membentuk perilaku yang sesuai norma. Secara umum, penelitian ini menegaskan bahwa tindakan kriminal tidak bisa dianggap sebagai sebuah tindakan terpisah. Tindak pembunuhan merupakan hasil dari interaksi yang rumit antara faktor psikologis, lingkungan sosial, proses pembelajaran nilai-nilai menyimpang, serta lemahnya institusi sosial seperti keluarga dan sistem pendidikan. Dengan memahami berbagai dimensi ini, upaya untuk mencegah kejahatan dapat lebih difokuskan pada penguatan lingkungan sosial, penanaman nilai-nilai yang konvensional, peningkatan kualitas hubungan di dalam keluarga, serta pelatihan yang memperbaiki proses pembelajaran sosial bagi narapidana. Penelitian ini menunjukkan bahwa membangun kembali identitas dan cara berpikir individu merupakan kunci utama dalam mencegah terulangnya perilaku kriminal, baik sebelum maupun setelah masa pemasyarakatan.

REFERENSI

- Guntara, D., Budiman. (2018). TINJAUAN KRIMINOLOGI TERHADAP PELAKU TINDAK PIDANA TERORISME DI INDONESIA DALAM PERSPEKTIF TEORI DIFFERENTIAL ASSOCIATION. *Jurnal Justisi Hukum*, 3, 106-119.
- Hikmawati, F. (2020). *Metodologi penelitian*.
- Hirschi, T. (1969). *Causes of delinquency*. University of California Press.
- Hisyam, C. J. (2023). Analisis Kejahatan Terhadap Nyawa: Studi Kasus Penyerangan dan Pembunuhan di Green Lake City oleh John Kei. *PENDEKAR: Jurnal Pendidilam Berkarakter*, 1, 258-265.
- Maloku, A. (2020). Theory of differential association. *Academic Journal of Interdisciplinary Studies*, 9(1), 170-178.
- Matsueda, R. L. (2001). Differential association theory. *Encyclopedia of criminology and deviant behavior*, 1, 125-130.
- Sulaiman, U. (2020). *Perilaku Menyimpang Remaja dalam Perspektif Sosiologi*. Gowa: UPT Perpustakaan UIN Alauddin.
- Sutherland, E. H., & Cressey, D. R. (1978). *Principles of criminology* (10th ed.). J. B. Lippincott.
- Tubel Agusven, S. T., Satriadi, S. A. P., Rihan Hafizni, S. E., Nanda Kristia Santoso, M. P., & Hasnarika, S. S. (2023). *Dasar metodologi penelitian kualitatif*. CV Rey Media Grafika.
- Widodo, S. (2019). *Perilaku Menyimpang dalam Perspektif Sosiologi*. Kencana.